

Pemberdayaan Siswa-Siswi SMAS Bhaktyarsa sebagai Duta KONSER melalui Kelas Basic Konseling Pastoral

Debi Angelina Br. Barus^{1*}, Epifania M. Ladapase², Yuldensia Avelina³, Agustinus Denny Widhayaka Raja⁴, Fransesco Alexandro⁵

^{1,2,3,4,5}Program Studi Psikologi, Universitas Nusa Nipa, Jl. Kesehatan No.3, Beru, Kec. Alok Tim., Kabupaten Sikka, Nusa Tenggara Timur

E-mail: debiarusok@gmail.com

* Corresponding Author



<https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i2.2640>

ARTICLE INFO

ABSTRACT

Article history

Received: 13 Nov 2025

Revised: 19 Nov 2025

Accepted: 25 Nov 2025

Kata Kunci:

Kesehatan Mental,
Konseling Sebaya,
Konseling Pastoral,
Siswa-Siswi.

Keywords:

Mental Health, Peer
Counseling, Pastoral
Counseling, Students.



Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan siswa dalam menjaga kesehatan mental serta membekali mereka teknik dasar konseling pastoral melalui program kelas Basic Konseling Pastoral. Program ini diikuti oleh 20 siswa yang kemudian dibentuk menjadi duta KONSER (Konselor Ramah) sebagai pendukung layanan bimbingan konseling di sekolah. Metode pelaksanaan berupa kelas basic konseling pastoral yang meliputi sepuluh kali pertemuan yang terdiri atas lima sesi materi dan lima sesi praktik konseling, presentasi, serta pemilihan duta KONSER. Materi yang diberikan meliputi delapan modul, yaitu Psikologi Perkembangan Anak, Kepribadian, EQ & SQ, ODGJ, Trauma, Mencintai hingga Terluka, Self-awareness, dan Self-healing & Self-counseling. Setelah seluruh kegiatan berakhir, dilakukan pendampingan dan evaluasi. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan dalam pengetahuan siswa terkait kesehatan mental, keterampilan konseling dasar, dan kepercayaan diri untuk memberikan dukungan emosional bagi teman sebaya. Selain itu, terbentuk dua duta KONSER yang disahkan menjadi bagian organisasi sekolah serta inovasi media edukasi berupa podcast dan poster yang dipublikasikan melalui media sosial.

This community service activity aims to improve students' understanding and skills in maintaining mental health, as well as to equip them with basic pastoral counseling techniques through the Basic Pastoral Counseling class program. The program was attended by 20 students who were then formed into KONSER Ambassadors (Friendly Counselors) to support the school's guidance and counseling services. The implementation method consisted of a basic pastoral counseling class comprising ten meetings, which included five material sessions and five counseling practice sessions, presentations, and the selection of KONSER Ambassadors. The materials provided covered eight modules: Child Development Psychology, Personality, EQ & SQ, People with Severe Mental Disorders (ODGJ), Trauma, Loving Until It Hurts, Self-awareness, and Self-healing & Self-counseling. After the completion of all activities, mentoring and evaluation were conducted. The results of the program showed an increase in students' knowledge of mental health, basic counseling skills, and confidence in providing emotional support to their peers. In addition, two KONSER Ambassadors were appointed as part of the school organization, and innovative educational media in the form of podcasts and posters were produced and published through social media.



This is an open access article under the CC-BY-SA license.

How to Cite: Debi Angelina Br. Barus, et al (2025). Pemberdayaan Siswa-Siswi SMAS Bhaktyarsa sebagai Duta KONSER melalui Kelas Basic Konseling Pastoral, 4(2). <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i2.2640>

PENDAHULUAN

SMAS Bhaktyarsa adalah sekolah swasta berbasis nilai katolik yang telah berdiri selama lima puluh tahun di bawah Yayasan St. Gabriel Maumere dan dikenal memiliki berbagai prestasi akademik maupun nonakademik. Namun keberhasilan tersebut tidak sejalan dengan kondisi kesehatan mental siswanya. Dikutip dari Katalog.ntt.com, kasus bunuh diri yang dilakukan oleh salah satu siswa berprestasi SMAS Bhaktyarsa Maumere menunjukkan adanya persoalan serius yang perlu ditangani. Berdasarkan laporan media dan hasil penelusuran pihak terkait, tindakan tersebut dipengaruhi oleh tekanan berat yang tidak mampu diselesaikan dengan baik oleh siswa tersebut (Hasugian, 2024). Situasi ini menjadi alarm penting bagi sekolah, mengingat remaja berada pada masa transisi yang sarat perubahan biologis, sosial, dan psikologis, sehingga rentan mengalami stres, kecemasan, depresi, dan pikiran bunuh diri ketika tidak memperoleh dukungan emosional yang memadai (Tolukun, 2023, p.1142).

Hasil wawancara terhadap dua belas siswa Bhaktyarsa memperkuat kondisi tersebut. Siswa mengaku mengalami beban akademik yang berat, konflik keluarga, masalah relasi dengan teman dekat, dan kurangnya dukungan emosional. Y (17) dan R (16) menyatakan bahwa mereka sering menangis sendirian karena tugas sekolah yang dianggap tidak mempertimbangkan kondisi psikologis mereka. Sementara itu, D (16) yang tinggal jauh dari orang tua mengaku merasa ingin menyerah dan mengakhiri hidup karena tidak mampu menahan tekanan akademik maupun konflik keluarga. Kondisi ini menunjukkan gejala suicidal desire berupa keinginan untuk menyerah, rasa putus asa, dan beban emosional yang terus meningkat (Iriani et al., 2024, p.134). Selain itu, kekurangan tenaga guru BK memperburuk keadaan karena banyak siswa tidak mendapatkan pendampingan tepat waktu dan sebagian merasa kurang nyaman untuk berkonsultasi dengan guru BK.

Untuk menjawab kebutuhan tersebut, konseling pastoral menjadi pendekatan yang relevan karena mengintegrasikan aspek psikologis dan spiritual. (Putra et al., 2023, p.31), menjelaskan bahwa konseling pastoral mencakup fungsi healing, sustaining, guiding, dan reconciling yang membantu individu memahami diri, menemukan kekuatan baru, mengurangi tekanan emosional, dan membangun hubungan spiritual yang sehat. Pendekatan ini sangat sesuai untuk remaja yang mengalami tekanan akademik dan konflik keluarga karena memungkinkan mereka memperoleh dukungan emosional sekaligus spiritual. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pendekatan teknik konseling pastoral dapat membantu remaja keluar dari masalah mental dengan memberi ruang dialog, penguatan iman, dan dukungan sosial (Lalumba, 2024, p.127). Dengan demikian, konseling pastoral memiliki dasar teoritis yang kuat sebagai intervensi untuk menurunkan risiko gangguan mental pada siswa SMAS Bhaktyarsa Maumere.

Permasalahan lain yang perlu diperhatikan adalah ketimpangan antara kebutuhan layanan konseling dan ketersediaan tenaga BK. Penelitian Qoyyimah et al. (2021, p.166), menunjukkan bahwa *peer counseling* mampu meningkatkan kesehatan mental dan menciptakan lingkungan yang lebih aman bagi remaja. Sekolah dengan keterbatasan guru BK cenderung membutuhkan model pendampingan berbasis teman sebaya. Kondisi inilah yang menjadi *gap*, karena hingga kini belum ada program penguatan *peer counseling* berbasis pastoral di SMAS Bhaktyarsa Maumere, padahal siswa menghadapi stres akademik, konflik keluarga, dan tanda awal *suicidal desire*. Alasan inilah yang menjadi dasar rasional penyusunan program PKM berbasis konseling pastoral.

Dengan permasalahan tersebut, tim PKM memilih strategi yang paling memungkinkan untuk dijalankan secara berkelanjutan, yaitu pemberdayaan siswa melalui Program Basic Konseling Pastoral untuk membentuk agen KONSER (Konselor Ramah). Program ini membekali siswa dengan delapan modul berisi tentang ilmu psikologi dikombinasikan dengan ajaran alkitab, sehingga mereka mampu menjadi pendamping sebaya yang empatik dan aman bagi teman-temannya. Pendekatan ini tidak hanya menjawab kebutuhan mendesak akan layanan konseling yang terjangkau, tetapi juga memperkuat nilai iman yang sudah melekat dalam identitas sekolah.

Tujuan kegiatan ini adalah memberdayakan siswa menjadi agen KONSER yang mendukung terwujudnya remaja yang sehat jiwa dan bahagia. Kebaruan dari program ini terletak pada integrasi konseling pastoral, pembentukan agen *peer counseling*, dan penguatan budaya sekolah yang lebih responsif terhadap kesehatan mental. Program ini juga berpotensi menjadi model bagi sekolah lain yang menghadapi masalah serupa dan membutuhkan pendekatan konseling berbasis pastoral.

METODE

Metode dan tahapan pelaksanaan yakni dengan kelas basic konseling pastoral yang memuat delapan modul materi yaitu Psikologi Perkembangan Anak, Kepribadian, EQ & SQ, ODGJ, Trauma, Mencintai hingga Terluka, Self-awareness, serta Self-Healing & Self-Counseling. Peserta berjumlah 20 siswa dan siswi. Kelas dilaksanakan di ruangan sekolah SMAS Bhaktyarsa Maumere dalam sepuluh kali pertemuan yang terbagi atas lima kali pertemuan materi dan lima kali pertemuan presentasi tentang kesehatan mental, meditasi, praktik konseling pastoral, serta pemilihan duta KONSER (Konselor Ramah). Selama kegiatan berlangsung dilakukan observasi pada para siswa untuk melihat perubahannya dari hari ke hari. Setelah semua kegiatan berakhir, dilakukan pendampingan dan evaluasi dengan para siswa-siswi, sekaligus menentukan duta KONSER. Metode pendekatan yang digunakan dirancang untuk menjawab permasalahan utama mitra, yaitu menumbuhkan kesehatan mental siswa berbasis konseling pastoral, dengan membentuk duta KONSER yang memiliki keterampilan konseling dasar untuk membantu guru BK dalam menangani permasalahan siswa, serta mengembangkan inovasi media edukasi kesehatan mental berbasis podcast dan poster yang dibagikan melalui media sosial dan juga web sekolah. Dengan demikian, di SMAS Bhaktyarsa akan terbentuk kelompok konseling teman sebaya (*peer group*) yang diakui secara resmi oleh pihak sekolah dan berfungsi sebagai dukungan preventif maupun responsif terhadap permasalahan kesehatan mental siswa, sekaligus menjadikan sekolah ini sebagai model pengembangan *peer counseling* berbasis pastoral bagi sekolah lain.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Melalui pelaksanaan kelas basic konseling pastoral, praktik konseling, dan pembentukan agen KONSER, siswa-siswi dibekali pengetahuan dan keterampilan konseling dasar sekaligus edukasi kesehatan mental. Agen KONSER kemudian diresmikan sebagai bagian dari organisasi sekolah dan berperan sebagai konselor sebaya yang membantu guru BK dalam menangani kasus di sekolah. Selain itu, inovasi media podcast dan poster yang dibuat oleh agen KONSER menjadi sarana edukasi publik yang dapat diakses melalui media sosial. Setelah dilakukan pendampingan dan juga evaluasi untuk kegiatan yang telah dilakukan kepada siswa-siswi, hasil kegiatan ini menunjukkan peningkatan pengetahuan, keterampilan konseling, dan kepercayaan diri siswa untuk memberikan dukungan emosional kepada teman sebaya. Peningkatan tersebut ditampilkan pada tabel berikut:

Tabel 1. Peningkatan Kapasitas Siswa SMAS Bhaktyarsa

Aspek	Sebelum PKM	Sesudah PKM
Pengetahuan kesehatan mental	Rendah	Mampu menjelaskan konsep kesehatan mental dengan baik
Keterampilan konseling	Tidak memiliki keterampilan	Menguasai teknik dasar konseling pastoral
Duta KONSER	Tidak ada	Terbentuk 2 Duta dan diakui sebagai organisasi resmi oleh sekolah
Media edukasi	Tidak tersedia	Memiliki podcast dan poster edukasi kesehatan mental di media sosial

Pembahasan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan di sekolah ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan siswa dalam menjaga kesehatan mental serta memberikan bekal teknik konseling dasar melalui program kelas Basic Konseling Pastoral. Peserta program ini adalah siswa yang kemudian dibentuk menjadi agen KONSER (Konselor Ramah) sebagai pendukung layanan bimbingan konseling di sekolah. Delapan modul yang diajarkan meliputi Psikologi Perkembangan Anak, Kepribadian, EQ & SQ, ODGJ, Trauma, Mencintai hingga Terluka, Self-awareness, serta Self-healing dan Self-counseling, yang disampaikan dalam sepuluh kali pertemuan mencakup penyampaian materi, presentasi, dan praktik. Program ini juga memanfaatkan media digital berupa podcast yang disebar di media sosial sebagai sarana edukasi yang lebih luas serta dapat membantu lingkungan sekolah yang sadar akan kesehatan mental. Media edukasi yang tepat dapat berfungsi tidak hanya sebagai sarana pembelajaran, tetapi juga sebagai wadah refleksi dan motivasi bagi masyarakat

(Hasnahaq et al., 2025, p.74). Dengan demikian, media ini diharapkan mampu berperan dalam membangun lingkungan yang lebih suportif serta memiliki kesadaran akan pentingnya kesehatan mental.

Latar belakang seseorang menjadi konselor sebaya didorong oleh keinginan untuk menolong serta rasa bahagia ketika bisa membantu konseli dalam menghadapi masalah juga memotivasi untuk memberi dukungan dan kemampuan menjadi pendengar yang baik (Permatasari et al., 2021, p.11). Melalui kelas ini, para agen KONSER dibekali keterampilan dari sekolah sehingga mereka tidak hanya mampu memberikan dukungan emosional, tetapi juga dapat berperan aktif dalam menciptakan lingkungan sekolah yang peduli terhadap kesehatan mental siswa.

Program ini memberikan dampak positif berupa meningkatnya pengetahuan, keterampilan konseling dasar, dan kesadaran siswa terhadap pentingnya menjaga kesehatan mental, sekaligus menjadi solusi bagi keterbatasan tenaga konselor di sekolah. Hasil ini sejalan dengan penelitian terdahulu bahwa program konseling sebaya (*peer counseling*) sangat efektif dalam mendukung kesehatan mental siswa seperti kepercayaan diri (Hamidah & Hasanah, 2021, p.31). Hal tersebut kembali dipertegas dalam penelitian terbaru oleh Farida et al. (2025, p.1634), bahwa dukungan teman sebaya yang bersifat kolaboratif dapat menumbuhkan rasa solidaritas, meningkatkan keterampilan sosial, serta memperkuat intervensi yang melibatkan berbagai pihak dan sekolah dapat menciptakan suasana yang lebih aman, inklusif, dan kondusif bagi kesejahteraan siswa. Annisa et al. (2025, p.1749), mengatakan konseling sebaya menyediakan wadah yang aman bagi remaja untuk saling berbagi, mengenal diri lebih baik, dan mendapatkan dukungan dari teman sebaya. Konseling sebaya yang diterapkan pada siswa-siswi lebih ditekankan dengan konseling pastoral yang merupakan bagian dari pelayanan pengembalaan yang bertujuan mendampingi dan menolong seseorang yang sedang menghadapi krisis persoalan atau pergumulan hidup dengan menekankan pada proses perubahan diri sehingga individu menjadi lebih mandiri dan mampu menolong orang lain juga serta mengalami pembaruan sejati dalam hidup di dalam Kristus (Widyaningtyas & Prasetyo, 2023, p.1).

Adanya kelas basic konseling pastoral ini membawa dampak positif bagi remaja dan mampu membawa dampak positif pula bagi teman sebaya. Sebagaimana yang dikatakan oleh Baskoro et al. (2024, p.298), konseling pastoral memberikan dukungan berdasarkan firman Tuhan untuk menolong anak muda menghadapi persoalan hidup dengan benar, membangun dasar rohani yang kokoh, serta mendampingi mereka yang mengalami depresi agar terhindar dari perasaan rendah diri dan keputusasaan yang bertentangan dengan kebenaran firman Tuhan. Siswa-siswi SMA saat ini memang dihadapkan pada berbagai tuntutan akademik yang terus meningkat, baik berupa tugas harian, evaluasi pembelajaran, maupun persiapan masuk perguruan tinggi. Tekanan tersebut sering kali membuat remaja merasa kewalahan dan kehilangan kemampuan untuk mengelola emosi secara sehat. Dalam hal ini, konseling pastoral berperan membantu remaja memahami dirinya, menata kembali pikirannya, dan menyadari bahwa mereka tidak sendiri dalam menghadapi pergumulan yang berat. Kelas konseling pastoral ini juga menekankan remaja untuk membaca alkitab, dimana dengan berpegang teguh pada alkitab, maka mereka dapat menjalankan kehidupan dengan bijak. Membaca Alkitab adalah tanggung jawab sekaligus langkah untuk membangun relasi yang baik dengan Tuhan serta memahami kebenaran firman-Nya, sehingga para remaja dapat dikuatkan untuk bertanggung jawab atas prinsip hidup yang mereka peroleh melalui konseling yang berlandaskan pada prinsip Alkitab (Hulu et al. 2024, p.46-47). Alkitab bukan hanya lambang keagamaan tetapi juga sumber penghiburan, penguatan, dan kebijaksanaan yang menolong remaja menghadapi tekanan hidup dengan cara yang lebih sehat dan bijak. Banyak remaja cenderung mencari pelarian yang tidak tepat ketika menghadapi stres atau konflik, namun melalui pemahaman firman Tuhan mereka dapat menemukan arah, harapan, dan kejelasan tentang bagaimana menyikapi pergumulan sehari-hari. Keterlibatan Alkitab dalam proses pendampingan membuat konseling pastoral memiliki keunikan tersendiri, karena tidak hanya fokus pada pemulihan emosi tetapi juga menolong remaja melihat hidupnya dalam terang iman. Dengan menghadirkan firman dalam proses konseling, para remaja belajar membangun karakter, mengenali nilai diri, dan memaknai kembali pengalamannya secara lebih positif. Mereka lebih mudah menerima koreksi, mengelola rasa bersalah, serta menumbuhkan komitmen untuk berubah ke arah yang lebih dewasa. Dalam kegiatan ini, integrasi antara konseling pastoral dan pembacaan Alkitab terbukti memberi makna mendalam bagi siswa, terutama bagi mereka yang mengalami beban emosional dan membutuhkan penguatan rohani untuk pulih dan berkembang.

Melalui program ini, peserta dapat dilatih keterampilan sosial dan emosional yang membantu menolak pengaruh negatif dari lingkungannya serta membangun relasi yang sehat dan positif. Hal ini

penting karena remaja berada pada tahap perkembangan yang rentan terhadap tekanan teman sebaya, konflik keluarga, dan dinamika sosial yang sering kali memengaruhi cara mereka melihat diri sendiri dan mengambil keputusan (Sinurat et al. 2025, p.51). Dengan memiliki kemampuan untuk mengenali emosi, mengelola stres, dan berkomunikasi secara asertif, remaja menjadi lebih siap menghadapi situasi sulit tanpa harus terjebak dalam perilaku berisiko atau pikiran menyakiti diri sendiri. Keterampilan yang diperoleh melalui kelas konseling pastoral juga memperkuat kapasitas remaja untuk bersikap empatik terhadap orang lain. Mereka tidak hanya belajar memahami diri sendiri, tetapi juga belajar mendengarkan, memberi dukungan emosional, dan merespons kebutuhan teman sebaya dengan cara yang tepat. Perubahan ini terlihat dari meningkatnya kepekaan peserta terhadap isu kesehatan mental, kemampuan mereka untuk mengenali tanda-tanda stres pada teman, serta keberanian untuk meminta bantuan ketika diperlukan. Lingkungan sekolah menjadi lebih aman dan mendukung karena siswa mulai membangun budaya saling peduli dan saling menguatkan.

Hal tersebut tentu perlu adanya faktor yang mendukung berjalannya konseling sebaya antara lain adanya kesadaran siswa untuk mau berkonsultasi dengan konselor sebaya, serta terjalannya kerja sama yang baik antara konselor sebaya dengan berbagai pihak seperti guru BK, kepala sekolah, wali kelas, guru mata pelajaran, dan organisasi siswa. Selain itu, aturan sekolah yang tegas dapat membantu mengurangi pelanggaran siswa, ditambah dengan dukungan dan kolaborasi antara sekolah dengan berbagai pihak terkait, agar layanan konseling sebaya dapat lebih optimal dalam menyelesaikan permasalahan siswa (Astiti, 2019, p.260). Sehingga dapat sesuai dengan fungsi konseling pastoral yakni memberikan kelegaan bagi yang menderita, menghadirkan pelayanan penyembuhan, memperbaiki hal-hal yang tidak berjalan semestinya, memulihkan serta mendamaikan, dan menyalurkan belas kasih dalam setiap pelayanan (Wiwoho, 2022, p.9).



Gambar 1. Foto Bersama

SIMPULAN

Program pengabdian kepada masyarakat melalui kelas Basic Konseling Pastoral berhasil memberikan kontribusi dalam meningkatkan pemahaman siswa terkait kesehatan mental, keterampilan dalam konseling dasar, juga membentuk Duta KONSER. Pembentukan duta KONSER (Konselor Ramah) menjadi langkah strategis dalam mendukung layanan bimbingan konseling di sekolah, terutama dengan adanya bekal delapan modul pembelajaran yang komprehensif dan aplikatif. Pemanfaatan media digital seperti podcast dan poster juga memperluas jangkauan edukasi sekaligus menumbuhkan kesadaran masyarakat akan pentingnya kesehatan mental. Program ini tidak hanya memberikan manfaat berupa peningkatan pengetahuan dan keterampilan konseling dasar, tetapi juga mendorong terciptanya lingkungan sekolah yang peduli, suportif, dan inklusif. Dengan adanya duta KONSER, siswa memiliki ruang aman untuk berbagi, mendapatkan dukungan emosional, serta mengembangkan keterampilan sosial dan emosional yang dapat melindungi mereka dari pengaruh negatif. Hal ini sekaligus menjadi solusi praktis untuk mengatasi keterbatasan jumlah tenaga konselor di sekolah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dalam proses penyelesaian artikel ini, kami menerima banyak dukungan, bimbingan, dan masukan dari seluruh pihak. Oleh karena itu, kami ingin mengucapkan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Kemendikrisaintek RI yang telah memberikan hibah pengabdian kepada masyarakat tahun 2025.
2. Ketua Yayasan St. Gabriel, Kepala Sekolah SMAS Bhaktyarsa Maumere, dan seluruh pihak yang terlibat yang sudah memberikan bantuan, izin, dan juga kerjasamanya dalam proses pelaksanaan kegiatan.

REFERENSI

- Annisa, S. N., Nurdiani, A., Nabila, A. P., Putriani, R. A., & Novirson, R. (2025). Pengaruh Peer Pressure Terhadap Perilaku Remaja Dan Strategi Penanganannya Melalui Layanan Bimbingan Konseling. *Jurnal Edu Research Indonesian Institute For Corporate Learning And Studies (IICLS)*., 6(1), 1744–1750.
- Astiti, S. P. (2019). The Effectiveness of Peer Counseling in Resolving Student Problems. *IJIP : Indonesian Journal of Islamic Psychology*, 1(2), 243–263.
<https://e-journal.iainsalatiga.ac.id/index.php/ijip/article/view/3820>
- Baskoro, P. K., Nugroho, W. A., & Arifianto, Y. A. (2024). Pastoral Konseling Bagi Generasi Muda yang Sedang Menghadapi Depresi di Era Disrupsi. *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika*, 7(2), 292–307.
<https://doi.org/10.34081/fidei.v7i2.554>
- Faridah, A., Purwadi, & Eka Saputra, W. N. (2025). Penerapan Peer Support Kolaboratif dalam Bimbingan Konseling untuk Mereduksi Bullying di Sekolah. *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 6(2), 1634–1645.
<https://doi.org/10.38035/jmpis.v6i2.4122>
- Hamidah, T. & Hasanah, M. (2021). Efektivitas Konseling Sebaya (*Peer Counseling*) untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri pada Siswa Kelas VII MTS. Tarbiyatut Tholabah Kranji Paciran Lamongan Tahun Pelajaran 2017/2018. *Conseils: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, 1(1), 31–40.
<https://doi.org/10.55352/bki.v1i1.94>
- Hasnahaq, Teddy K. Wirakusumah, & Aat Ruchiat Nugraha. (2025). Podcast sebagai Media Komunikasi Psikoedukatif Bagi Generasi Z : Studi Kasus Podcast SoulTalk. *CARAKA : Indonesia Journal of Communication*, 6(1), 74–85.
<https://doi.org/10.25008/caraka.v6i1.209>
- Hasugian, R. (2024). *Remaja Berprestasi Asal Lembata Bunuh Diri, Sebelumnya Posting Status "Masalah"*. Available at: Tersedia pada: <https://katongntt.com/remaja-berprestasi-asal-lembata-bunuh-diri-sebelumnya-posting-status-masalah/>. Katongntt.com. (Diakses: 12 Agustus 2025).
- Hulu, S., Nduru, L. L., Waruwu, W., Tamera, D. M., & Hasibuan, N. (2024). Pelayanan Konseling Pastoral Pada Remaja Kristen Yang Malas Dalam Membaca Alkitab. *Alucio Dei*, 8(1).
<https://doi.org/10.55962/aluciodei.v8i1.133>
- Iriani, C. M., Khumas, A., & Ridfah, A. (2024). Hubungan antara Stres dengan Ide Bunuh Diri pada Mahasiswa di Kota Makassar. *Focus*, 5(2), 134–144.
<https://doi.org/10.37010/fcs.v5i2.1534>
- Permatasari, N., Makaria, E. C., Simon, I. M., & Setiawan, M. A. (2021). Bagaimana Remaja Menjadi Peer-Counselor di Masa Pandemi? *Buletin Konseling Inovatif*, 1(1), 32–44.
<https://doi.org/10.17977/um059v1i12021p32-44>
- Putra, E. O., Federiko, K. Talan, W. T., Huar, S. D., Barus, D.A.B., & Simatupang, M. (2023). Pastoral Konseling Sebagai Upaya Mengatasi Depresi. *Jurnal Empowerment* 3(1). 30-35.
<https://doi.org/10.36805/empowerment.v3i1.792>
- Qoyyimah, N. R. H., Noorrizki, R. D., Sa'id, M., Apriliana, J., & Isqy, T. T. (2021). Efektivitas konseling sebaya sebagai upaya penguatan kesehatan mental remaja panti asuhan. *Jurnal Penelitian Pendidikan, Psikologi dan Kesehatan (J-P3K)*, 2(2), 166–173.
<https://doi.org/10.51849/j-p3k.v2i2.114>
- Sinurat, N., Zainuddin, M. B., Samosir, D. L., Ginting, M. A., & HSB, A. S. (2025). Studi karakteristik, pertumbuhan, dan perkembangan remaja usia 10–18 tahun dalam kehidupan sosial. *Jurnal Christian Humaniora*, 9(1), 50–60. <https://e-journal.iakntarutung.ac.id/index.php/humaniora>

- Tolukun, T. (2020). "Penyuluhan Dampak Minuman Alkohol Pada Remaja Di Kelurahan Koya Kecamatan Tondano Selatan." *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 6(4): 1140–1143. doi:10.5281/zenodo.7641831.
- Widiyaningtyas, E., & Prasetyo, J. (2023). Peran Pelayanan Konseling Pastoral Dalam Menangani Remaja Trouble Maker Akibat Kurang Perhatian. *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, Dan Pendidikan*, 7(1), 1–11. <https://doi.org/10.51730/ed.v7i3.121>
- Wiwoho, A. B. (2022). Pelayanan Pastoral Konseling Bagi Pertumbuhan Iman Gereja. *Jurnal Teologi Sunergeo*, 1(1), 9–19. <https://doi.org/10.61068/jsnt.v1i1.22>